



PPKO
TAX CENTER
UDINUS 2026



DISUSUN OLEH: TIM PPK ORMAWA TAX CENTER 2026
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga Modul "Aksara Gemanka: Panduan Literasi Dasar, Etika Sosial, dan Pencegahan Perundungan bagi Anak-Anak Desa Karangmanggis" dapat diselesaikan dengan baik.

Modul ini disusun sebagai panduan pembelajaran bagi anak-anak SD di Desa Karangmanggis untuk mendukung terbentuknya generasi yang cerdas, berakarakter, dan berbudi pekerti luhur. Modul ini memuat tiga pilar utama:

1. Literasi Dasar (Calistung)

Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

2. Etika Sosial

Menanamkan sopan santun, tata krama, dan sikap saling menghargai.

3. Anti-Bullying

Mendorong sikap saling menyayangi, menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Karangmanggis, pihak sekolah dan para pendidik, serta seluruh tim penyusun atas dukungan dan kerja samanya dalam penyusunan modul ini.

Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga modul ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sarana dalam membentuk generasi Karangmanggis yang cerdas, beretika, dan tangguh.

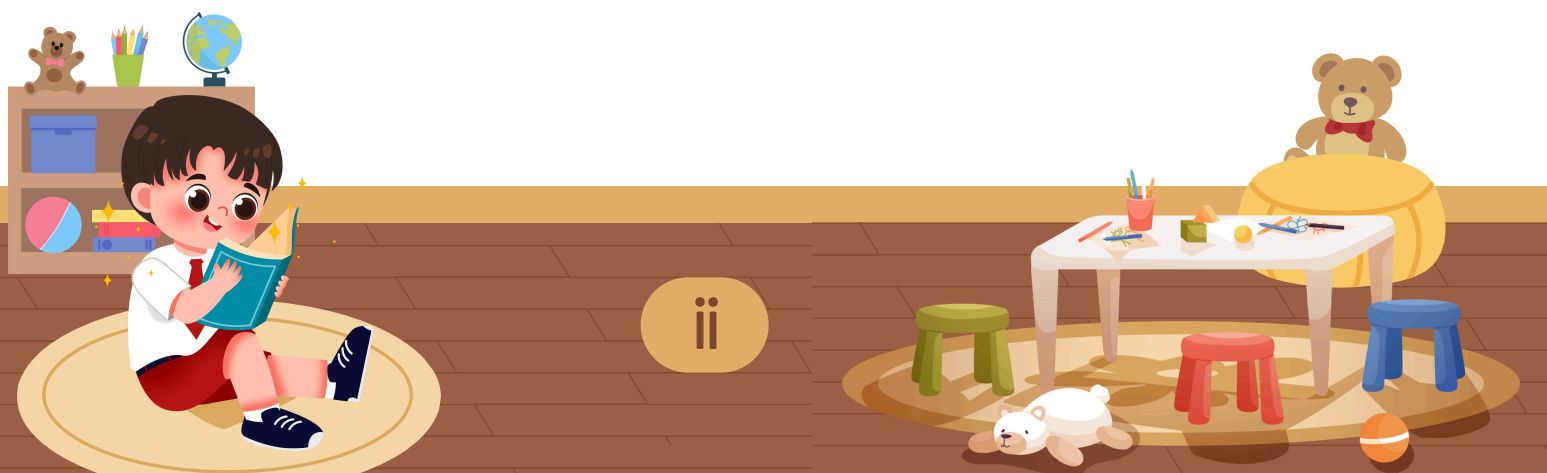
Karangmanggis, Juni 2026

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pendahuluan	1
Latar Belakang	2
Dasar Pelaksanaan	2
Tujuan	3
Manfaat	3
Sasaran Peserta	3
Profil Pelajar Pancasila	3
Model Pembelajaran	4
BAB 1 Calistung	5
Capaian Pembelajaran	6
Tujuan Pembelajaran	6
Materi Bab 1	6
Media Dan Alat Pembelajaran	11
Langkah-Langkah Pembelajaran	11
Lembar Kerja Peserta	12
Refleksi	15



DAFTAR ISI

BAB 2 Etika Sosial	16
Capaian Pembelajaran	17
Tujuan Pembelajaran	17
Materi Bab 2	18
Media Dan Alat Pembelajaran	19
Langkah-Langkah Pembelajaran	20
Lembar Kerja Peserta	21
Refleksi	22
BAB 3 Bullying	23
Capaian Pembelajaran	24
Tujuan Pembelajaran	24
Materi Bab 3	25
Media Dan Alat Pembelajaran	25
Langkah-Langkah Pembelajaran	26
Lembar Kerja Peserta	27
Refleksi	28
Daftar Pustaka	30



Pendahuluan



Latar Belakang

Peningkatan kapasitas masyarakat desa merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, kemampuan literasi, komunikasi, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting untuk memperkuat daya saing dan kemandirian masyarakat. Program *Aksara Gemanka* hadir sebagai bentuk implementasi dari Program Penguatan Kapasitas Organisasi (PPKO) yang didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Program ini berfokus pada pengembangan literasi dan budaya baca tulis masyarakat melalui pendekatan berbasis potensi lokal. *Aksara Gemanka* tidak hanya menekankan kemampuan literasi dasar, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengenali, mengelola, dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas desa cerdas. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu mendukung pencapaian SDGs 4 (Quality Education) dan Asta Cita 4.

Selain itu, hasil analisis kebutuhan masyarakat menunjukkan perlunya penguatan budaya literasi dan komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui kolaborasi antara Tim PPK Ormawa dan masyarakat Desa Karangmanggis, *Aksara Gemanka* diharapkan menjadi wadah pembelajaran yang berkelanjutan, memperkuat kapasitas sosial, serta menumbuhkan semangat inovasi dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa.

Dasar Pelaksanaan

1. Pedoman Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia.
2. Program Desa Cerdas ini selaras dengan RPJMD Kabupaten Kendal Tahun 2021–2026 (Perda No. 7 Tahun 2021)
3. SDGs 4 (Quality Education): Menwujudkan pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, dan pengurangan kesenjangan sosial.
4. Asta Cita 4: Mendukung penguatan SDM, sains, teknologi, serta kesehatan melalui pemberdayaan perempuan dan pemuda.
5. Hasil analisis kebutuhan dan potensi masyarakat Desa Karangmanggis yang menunjukkan perlunya penguatan budaya literasi dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan berbasis teknologi dan potensi lokal.
6. Kesepakatan dan kerja sama antara Tim PPKO dengan Pemerintah Desa Karangmanggis dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.



Tujuan Modul

Program Aksara Gemanka bertujuan membangun karakter dan kecerdasan anak-anak SD di Desa Karangmanggis melalui penguatan literasi dasar (*calistung*), penanaman etika sosial, dan pencegahan perundungan (*anti-bullying*). Melalui modul di Pojok Literasi ini, anak-anak dibimbing untuk meningkatkan kemampuan akademik sekaligus dibekali nilai moral dalam berinteraksi. Dengan demikian, program ini siap mencetak generasi muda yang cerdas, berempati tinggi, dan mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman demi terwujudnya generasi emas daerah.

Manfaat

Modul ini dirancang untuk memberikan manfaat sebagai panduan praktis dan edukatif bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) di Desa Karangmanggis dalam memahami serta menerapkan dasar-dasar literasi (*calistung*), etika sosial, dan sikap peduli sesama secara bertahap. Modul yang telah disusun ini berfungsi sebagai panduan operasional standar pelaksanaan kegiatan di Pojok Literasi serta sebagai sumber media pembelajaran desa yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda setempat.

Sasaran Peserta

Program ini dirancang dengan menyasar dua kelompok target utama di wilayah setempat. Sasaran primer dari kegiatan ini adalah peserta didik sekolah dasar kelas 2 hingga 4 di SD Karangmanggis, yang berada pada fase krusial pembentukan fondasi literasi, numerasi, dan karakter. Selain itu, program ini juga melibatkan kader pendidik di Desa Karangmanggis, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, sebagai sasaran sekunder guna menjaga keberlanjutan dan pendampingan program secara jangka panjang.

Profil Pelajar Pancasila

Program Aksara Gemanka diperkuat dengan peluncuran Pojok Pelajar Pancasila sebagai sarana untuk membentuk karakter anak yang percaya pada Tuhan, menghargai keberagaman global, saling membantu, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Di area ini, nilai-nilai Pancasila secara langsung diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari anak di Pojok Literasi. Proses penguatan karakter ini terwujud melalui kebiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran (Beriman dan Bertakwa), bermain permainan tradisional yang mengedepankan kerjasama dan toleransi (Gotong Royong dan Berkebinekaan Global), serta menyelesaikan tantangan kuis literasi dasar atau menciptakan kerajinan dari bahan daur ulang (Bernalar Kritis, Mandiri, dan Kreatif). Dengan pendekatan yang menyenangkan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga berkembang menjadi generasi muda Desa Karangmanggis yang memiliki karakter kuat dan semangat nasionalisme sejak awal.



Model Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam modul ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu Belajar (penyampaian pemahaman konsep dasar), Praktik (penerapan materi secara langsung dan interaktif), serta Evaluasi (penilaian perkembangan akademik dan sikap anak).

1. Belajar

Pada langkah Belajar, anak-anak dibimbing untuk memperoleh pengetahuan dasar mengenai literasi dan numerasi (calistung). Selain penguatan akademik, sesi ini juga menanamkan nilai-nilai karakter mendasar seperti sikap sopan santun, saling menghargai, serta pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku perundungan (bullying) sejak dini.

2. Praktek

Setelah menerima pemahaman materi, anak-anak akan langsung memasuki tahap Praktik. Pada sesi ini, konsep yang telah dipelajari diaplikasikan secara nyata melalui serangkaian kegiatan interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi penerapan etika dan sikap anti-bullying, serta kegiatan membaca bersama secara aktif di Pojok Literasi.

3. Evaluasi

Sebagai penutup alur pembelajaran, tahap Evaluasi Berkala dilaksanakan untuk mengukur serta memantau perkembangan kemampuan akademik (calistung) anak secara terukur. Selain aspek kognitif, evaluasi ini juga menilai perubahan perilaku sosial anak sehari-hari guna memastikan terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif secara berkelanjutan.



BAB 1 **CALISTUNG**



1.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti program pembelajaran Aksara Gemanka, anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) di Desa Karangmanggis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung), menerapkan etika sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta aktif mencegah tindakan perundungan (bullying). Selain itu, masyarakat dan kader desa diharapkan dapat mengelola kegiatan di Pojok Literasi secara mandiri guna mewujudkan lingkungan belajar bermain yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang karakter anak secara berkelanjutan.

1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan stimulasi edukatif dan pelatihan keterampilan dasar bagi anak-anak sekolah dasar agar mereka dapat menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara mandiri. Melalui pendekatan yang adaptif, program ini dirancang untuk membangun fondasi literasi dan numerasi yang kuat serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengikuti seluruh kegiatan akademik di sekolah.

1.3 Materi Calistung

1.3.1 Latar belakang

Pendidikan adalah usaha dan rencana seseorang untuk mengembangkan kemampuan manajemen, kepribadian yang unggul dan pengendalian diri untuk kepentingan negara, bangsa, masyarakat, dan diri sendiri. Saat ini, guru harus mampu mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada siswa. Memilih dan mengidentifikasi strategi yang dapat menghasilkan pembelajaran efektif adalah salah satunya (Goetha et al., 2023).

Pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk menciptakan generasi warga negara yang bertransformasi dalam tren perubahan dan kebutuhan akan aksi sosial. Dalam pendidikan hal yang harus dimiliki oleh murid-murid di sekolah dasar yaitu kemampuan Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) terutama pada kelas rendah. Peserta didik melakukan kegiatan belajar Calistung pada saat kegiatan pembelajaran namun hanya memperoleh pemahaman saja. Maka dari itu Calistung sangat diperlukan dalam pembelajaran kelas rendah sekolah dasar. (Hanisah et al., 2023).



1.3 Materi Calistung

1.3.2 Pengertian Calistung

Calistung merupakan hal mendasar dalam dunia literasi dan harus diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia sekolah dasar dan seterusnya. Siswa sekolah dasar yang dapat membaca, menulis, dan mengerjakan matematika secara alami pandai dalam menangkap dan mereproduksi informasi yang mereka terima, dan keterampilan ini memungkinkan mereka meningkatkan kemampuan berpikir logis. Hal ini membantu orang untuk secara aktif mengenali nilai interaksi dan komunikasi dalam pendidikan, khususnya di sekolah. Menulis adalah salah satu media/metode yang digunakan anak-anak untuk menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan. (Mahendra et al., 2022).

Mengenali kemampuan dasar tambahan termasuk kewarganegaraan, literasi digital, literasi sains, literasi numerasi, literasi budaya, dan literasi keuangan dimulai dari kemampuan membaca. Berpikir adalah proses mengevaluasi dan memahami pernyataan melalui penggunaan bahasa sehari-hari dan simbol matematika, kemudian mengkomunikasikan kesimpulan ini baik secara lisan maupun tertulis. Karena matematika mencakup literasi dan numerasi, maka tidak mungkin untuk mengimplementasi elemen-elemen yang terlibat dalam menerapkan kemampuan numerasi dari materi matematika. Ilmu matematika mengacu pada organisasi pengetahuan yang terorganisir yang meliputi konsep, aturan, penalaran logis, dan struktur logis (Ekowati et al., 2019).

Literasi Numerasi adalah keterampilan berhitung yang mengacu pada penggunaan grafik, tabel, bagan, dan sebagainya yang beragam. penggunaan angka dan simbol yang berbeda dalam konteks menggunakan matematika dasar untuk memecahkan masalah dunia nyata dalam berbagai situasi sehari-hari dan menginterpretasikan temuan analisis untuk membentuk opini dan perkiraan.

Literasi adalah kekuatan yang mengacu pada proses keterampilan menulis dan membaca menjalankan kebiasaan mempertimbangkan, kemudian membaca dan menulis hingga apa yang dilakukan dalam kegiatan tersebut menghasilkan sebuah karya baru. Istilah lain dari literasi yaitu kemampuan untuk menganalisis dan memahami informasi saat membaca dan menulis adalah nama lain dari literasi (Adinda Anisah, 2024). Membangun informasi, budaya, dan pengalaman masa lalu untuk menciptakan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih baik adalah proses kompleks yang merupakan bagian dari literasi (Yunus Abidin, 2021).



Mengembangkan literasi numerasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki semua orang karena kemampuan literasi menjadi sangat penting untuk dapat berkembang di masa depan. Literasi telah diidentifikasi sebagai salah satu tujuan pendidikan inti pemerintah melalui Program Kurikulum Merdeka (Pradana, 2020). Literasi merupakan aset yang membantu anak menyesuaikan diri dengan dunia luar (Priasti & Suyatno, 2021). Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama tim harus diimbangi dengan kemampuan literasi (Ahyar & Zumrotun, 2023).

Keterampilan berhitung diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan dari setiap proses pembelajaran. Numerasi menurut Mendikbud (2020) adalah penggunaan pemikiran konseptual, fakta, prosedur menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengatasi masalah situasional dalam kehidupan sehari-hari dan agar orang terbiasa menggunakan matematika. Tujuan pengajaran matematika adalah untuk mengembangkan dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan komputasi siswa serta keterampilan komputasi untuk menginterpretasikan angka, tabel, grafik, dan bagan. Sedangkan literasi dan numerasi adalah kemampuan berfikir seseorang yang mengacu pada kegiatan menggunakan simbol dan kata-kata matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta analisis dan pemahaman pernyataan tertulis dan lisan (Ekowati 2019). Keterampilan literasi harus diimbangi dengan pertumbuhan pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan berkolaborasi.

Kemampuan literasi dan numerasi sangat penting dalam matematika, karena melibatkan rumus, penalaran, dan pola pikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika (Pulungan, 2022). Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika adalah dengan memiliki kemampuan membaca yang kuat. Oleh karena itu, salah satu area yang terus menerus perlu ditingkatkan melalui pembiasaan adalah literasi numerasi (Efendi et al., 2023). Kemampuan dasar dalam memecahkan masalah kehidupan seperti literasi dan numerasi menjadi landasan pendidikan lebih lanjut (Nia Muniasari et al., 2024). Menurut Hartatik (2019), literasi mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan, merumuskan, menganalisis, dan menemukan solusi masalah dalam konteks numerasi (Latifah et al., 2022).

menekankan bahwa keterampilan berhitung juga memerlukan kemampuan penalaran. Supriyanti dan Julisra (2019) menemukan perbedaan gender dalam keterampilan berhitung, sementara Robert dari Safitri (2016) menyatakan bahwa perbedaan tersebut cenderung kecil, dengan siswa laki-laki lebih unggul dalam sains dan pendidikan jasmani, sedangkan siswi lebih fokus pada berhitung dalam konteks rumah tangga seperti memasak dan menjahit (Yustinaningrum, 2023). Selanjutnya untuk mengukur kemampuan berhitung siswa diperlukan indikator jelas dan deskriptif keterampilan siswa.

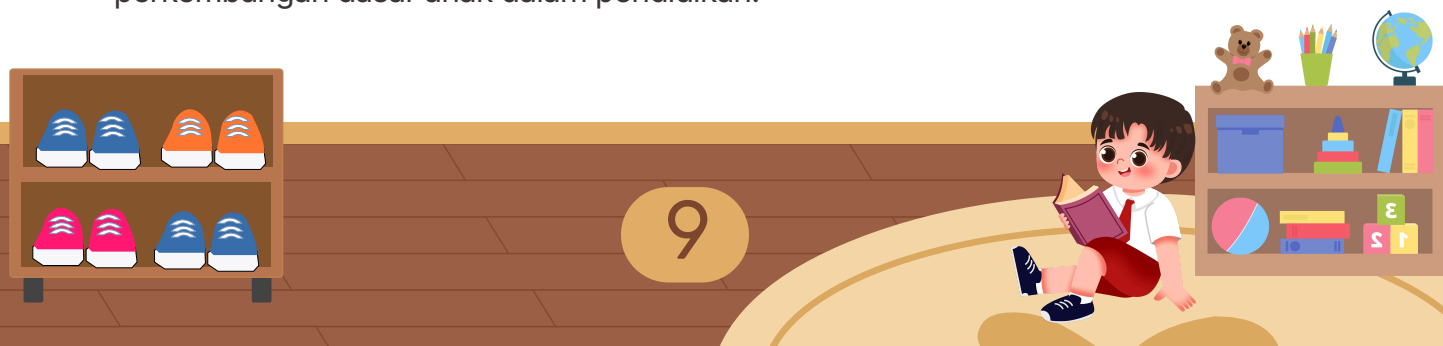


1.3.3 Literasi Numerisasi

Beberapa indikator literasi numerasi dalam OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) meliputi Keterampilan komunikasi, keterampilan matematika, keterampilan ekspresi, keterampilan berpikir dan bernalar, strategi pemecahan masalah, penggunaan bahasa simbolik, formal, dan teknis serta operasi, dan penggunaan alat bantu matematika (Siskawati1 et al., 2020). Indikator kemampuan matematika berkaitan dengan penyajian soal bergambar atau angka, soal yang disajikan dengan gambar dapat membantu peserta didik memahami konsep bilangan lebih jelas terutama untuk bilangan puluhan hingga ribuan. Indikator kemampuan matematika berkaitan dengan lambang bilangan secara acak, kemampuan siswa untuk mengurutkan sekelompok bilangan sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang nilai dan perbandingan angka. Indikator Kemampuan untuk menggunakan bahasa dan terminologi yang bersifat formal, simbolis, dan teknis berkaitan dengan penyajian soal bergambar dan cerita dalam konteks memahami sifat pertukaran pada penjumlahan. Indikator kemampuan ekspresif berkaitan dengan penyajian cerita bergambar dalam membantu peserta didik menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup. Indikator keterampilan berpikir dan bernalar berkaitan dengan penyajian soal mengenai ciri-ciri kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Indikator kemampuan memilih strategi untuk memecahkan masalah berkaitan dengan penyajian teks bacaan termasuk dongeng, dalam konteks mengenali tanda baca.

Adapun teori program Calistung menurut Renew Susanto Ahmad (2021). menyatakan bahwa keterampilan berhitung pada siswa kelas rendah dapat dikembangkan melalui permainan yang menyenangkan dan suasana yang mendorong minat belajar. Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berhitung diperoleh anak usia 2-8 tahun melalui tiga tahapan: konseptual, transferensi/transisi, dan simbolik. Dalam Permendikbud, standar kompetensi siswa kelas rendah mencakup kegiatan berhitung untuk anak usia 5-6 tahun, seperti mengenal lambang bilangan 1-10 dan mencocokkan angka lambangnya (Turnip et al., 2022).

Menurut teori Piaget, siswa SD (usia 7-11 tahun) mulai berpikir logis, menggantikan pemikiran primitif dan intuitif, sehingga pembelajaran sebaiknya memanfaatkan kegiatan nyata (Suyadi:166; Asiah, 2018). Program Calistung memiliki beberapa kelebihan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, antara lain: 1. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis: Membantu anak mengenali huruf dan kata, esensial untuk literasi dasar. 2. Penguasaan Konsep Matematika Dasar: Mengajarkan operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan, penting untuk numerasi. 3. Kesiapan Belajar: Anak lebih siap mengikuti pelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam bahasa dan matematika. 4. Peningkatan Kemandirian Belajar: Anak belajar lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas literasi dan numerasi. 5. Pengembangan Kognitif: Kegiatan membaca dan berhitung merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kelebihan ini berkontribusi pada perkembangan dasar anak dalam pendidikan.



Penelitian terdahulu selaras dengan penelitian Iftina Delfi (2023) membahas program-program yang dikembangkan untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program inovatif ini berhasil mencapai tujuannya (Dwi et al., 2024). Saat ini, literasi mencakup kapasitas untuk membaca, menilai, dan mengembangkan kerangka kerja (Alfin 2018; Permatasari 2015). dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Tujuan dari program calistung adalah untuk mendorong siswa agar lebih banyak membaca, baik dari buku cerita maupun buku pelajaran agar mereka dapat menguasai kemampuan literasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safitri & Dafit 2021; Wulanjani & Anggraeni 2019) yang menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah mendukung upaya pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak pendidikan dasar (Latifah & Rahmawati, 2022). Pengajaran literasi sejak usia dini sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, terutama pada tingkat SD (Kolamban et al., 2023).

Secara umum, rumusan masalah dari penelitian ini menyelidiki apakah ada variasi dalam kapasitas literasi numerasi sebelum dan sesudah diterapkannya program Calistung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan program Calistung terhadap kemampuan literasi numerasi. Apabila peserta didik belum memahami Calistung dasar dari semua pendidikan, semakin banyak anak bangsa yang kesulitan untuk memahami konten yang lebih kompleks. Dengan belajar membaca, siswa dapat menghubungkannya dengan kegiatan literasi dan numerasi. Dalam kemampuan literasi numerasi setelah penerapan program Calistung, peserta didik mulai memahami cara membaca, menulis dan berhitung dengan benar. Meskipun terdapat kendala dan kesulitan itu tidak berpengaruh besar bagi kita untuk selalu mengajarnya, dengan adanya pembelajaran Calistung yang kita berikan, Siswa lebih bersemangat dan puas saat melakukan pembelajaran Calistung yang juga diselingi dengan beberapa permainan dengan ice breaking.



1.4 Media dan Alat Pembelajaran

Media yang digunakan dalam mendukung pojok aksara gemanka antara lain:

1. Media cetak berupa Berupa buku panduan fisik dan khusus Aksara Gemanka yang disusun secara sistematis, materi di dalamnya disesuaikan dengan kurikulum kelas 2 dan 3 SD untuk melatih kelancaran membaca, menulis, dan pemahaman numerasi secara bertahap.
2. Media video Menggunakan tayangan audio-visual berbasis animasi bergerak yang menarik untuk mendemonstrasikan secara visual cara mengeja kata yang kompleks, teknik menulis huruf, serta konsep dasar berhitung (seperti logika perkalian dan pembagian dasar).
3. Media pembelajaran interaktif Memanfaatkan aplikasi atau game edukasi calistung ringan pada perangkat digital, di mana anak-anak terlibat langsung untuk menyelesaikan tantangan, misi, atau kuis digital sambil bermain.
4. Media peraga; Benda-benda konkret (nyata) yang bisa disentuh dan dimanipulasi anak untuk memahami konsep
5. Media tatap muka: **Kuis Kelompok Ceria**: Permainan kompetisi sehat antar-kelompok secara langsung pada Tahap Evaluasi untuk melatih kerja sama tim (*teamwork*).

1.5 Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran program Aksara Gemanka diawali dengan Tahap Belajar, di mana anak-anak diberikan pemahaman dasar calistung menggunakan media visual interaktif, ditunjang penanaman nilai etika sosial dan edukasi anti-*bullying* melalui metode mendongeng yang sederhana. Proses berlanjut ke Tahap Praktik yang mengintegrasikan materi ke dalam aktivitas nyata yang menyenangkan, seperti permainan edukatif program ini diakhiri dengan Tahap Evaluasi melalui kuis kelompok ceria dan lembar aktivitas bergambar untuk mengukur peningkatan kemampuan akademik anak.



1.6 Lembar Kerja Peserta

Halaman 1

LKPD CALISTUNG

Nama: _____

Kelas: _____

Tanggal: _____

Petunjuk: Kerjakan dengan rapi dan teliti!

Mengenal Huruf

Tebalkan huruf berikut: A A A A A

Tebalkan huruf berikut: B B B B B

Salin kembali huruf di bawah garis.

.....
.....

Membaca Suku Kata

ba bi bu be bo

ca ci cu ce co

da di du de do

Bacalah bersama teman atau orang tua.

Membaca Kata

buku

meja

ibu

sapi

ikan

motor

Tuliskan kembali kata yang dibaca!

.....



Halaman 2**Menulis Kata**

Salin kata berikut: Buku

.....

Salin kata berikut: Meja

.....

Salin Kata berikut: Memasak

.....

Salin Kata berikut: Belajar Menulis

.....

Salin Kata berikut: Bermain Bersama Temanku

.....

Mengenal Angka

Tuliskan angka 1 sampai 10.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

.....

Menghitung Benda

🍎🍎🍎 =

★ ★ ★ ★ =

🐟🐟🐟🐟🐟 =



Halaman 3**Penjumlahan**

$1 + 2 = \dots\dots\dots$

$3 + 4 = \dots\dots\dots$

$5 + 2 = \dots\dots\dots$

$6 + 3 = \dots\dots\dots$

Pengurangan

$5 - 2 = \dots\dots\dots$

$7 - 3 = \dots\dots\dots$

$9 - 4 = \dots\dots\dots$

$10 - 5 = \dots\dots\dots$

Evaluasi

Tuliskan namamu:

Hitung: $4 + 3 = \dots\dots\dots$

Baca kalimat: Aku Sayang Ibu

Paraf :



1.7 Refleksi

A. Peserta

- Eksplorasi Pengetahuan: Wawasan atau kosakata dan konsep berhitung baru apa yang berhasil saya pahami hari ini?
- Aspek Motivasi: Bagian dari aktivitas pembelajaran (permainan, dongeng, atau kompetisi kelompok) mana yang paling menyenangkan bagi saya?
- Identifikasi Hambatan: Kesulitan atau kendala apa yang saya rasakan saat mencoba membaca, menulis, atau berhitung selama kegiatan berlangsung?
- Kontekstualisasi Manfaat: Bagaimana saya akan menggunakan kemampuan membaca dan berhitung ini dalam kehidupan sehari-hari (misalnya saat membaca buku cerita atau berbelanja)?
- Target Pengembangan Diri: Keterampilan atau kemampuan calistung apa yang ingin saya pelajari dan tingkatkan pada pertemuan berikutnya?

B. Fasilitator

- Ketercapaian Indikator: Apakah tujuan pembelajaran hari ini mengenai target literasi numerasi dasar siswa telah tercapai sepenuhnya?
- Efektivitas Metodologi: Apakah kombinasi 5 rumpun media (cetak, video, interaktif, peraga, dan tatap muka) yang diterapkan sudah efektif memicu fun learning?
- Dinamika Partisipasi: Bagaimana tingkat keterlibatan, keaktifan, dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung?
- Analisis Kendala Lapangan: Hambatan teknis atau situasional apa saja yang muncul selama pelaksanaan program (misalnya keterbatasan fokus anak atau manajemen waktu)?
- Rencana Tindak Lanjut (Follow-up): Strategi, pendekatan, atau perbaikan apa yang harus segera dipersiapkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya?



BAB 2

Etika Sosial



2.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran materi Etika Sosial, peserta diharapkan mampu memahami konsep dasar etika sosial serta pentingnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta diharapkan dapat menerapkan sikap sopan santun, saling menghormati, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan toleran dalam setiap interaksi dengan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, peserta diharapkan mampu membangun komunikasi yang efektif, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan sosial secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik.

Melalui pembelajaran ini, peserta juga diharapkan memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang berakhlak mulia, berempati, serta mampu berkontribusi membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai sosial bagi anak-anak sekolah dasar melalui penerapan etika kesopanan dan tata krama dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, program ini berfokus pada penanaman pemahaman tentang pentingnya sikap saling e cara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari program ini adalah untuk membekali peserta didik sekolah dasar dengan pemahaman mengenai konsep etika sosial, nilai-nilai kesopanan, sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta pentingnya berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang beretika, memiliki rasa empati, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta menerapkan norma dan nilai-nilai sosial dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, maupun masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, harmonis, inklusif, serta mendukung terbentuknya budaya saling menghargai dan peduli terhadap sesama.



2.3 Materi Pembelajaran

2.3.1 Etika Sosial

Etika sosial merupakan seperangkat nilai, norma, dan aturan yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada anak usia dini, etika sosial mulai dikenalkan melalui pembiasaan perilaku sederhana seperti mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi. Pembiasaan tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter anak agar mampu menghargai orang lain, memiliki rasa empati, serta mampu berinteraksi secara santun dengan lingkungan sekitarnya (Isnain et al., 2024).

Pembentukan etika sosial pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus. Anak belajar memahami perilaku yang baik melalui pengalaman langsung, pengamatan terhadap lingkungan, dan contoh yang diberikan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak memahami pentingnya menghargai orang lain, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan (Rosyida et al., 2025).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat utama dalam mengembangkan etika sosial anak. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Sikap guru dalam berbicara, berinteraksi, menyelesaikan konflik, serta memperlakukan peserta didik akan menjadi model yang mudah ditiru oleh anak. Selain melalui keteladanan, pembentukan etika sosial juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain kelompok, diskusi sederhana, bercerita, bernyanyi, maupun kegiatan proyek yang melibatkan kerja sama antar peserta didik sehingga anak belajar menghargai pendapat, berbagi, dan saling membantu (Rosyida et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu membantu anak memahami konsep etika secara lebih mudah. Salah satu media yang efektif adalah video pembelajaran yang memuat kebiasaan mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan lagu, gambar, dan animasi mampu meningkatkan perhatian anak sehingga nilai-nilai etika lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video memperoleh kategori sangat baik dan efektif digunakan sebagai media pengenalan kosakata etika pada anak usia dini (Isnain et al., 2024).



Selain penggunaan media pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak juga berpengaruh terhadap perkembangan etika sosial. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, anak belajar memahami akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, mengenali perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral. Pendekatan seperti Project Approach terbukti mampu meningkatkan perkembangan moral anak karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menyelesaikan masalah bersama teman-temannya (Rosyida et al., 2025).

Penerapan etika sosial sejak usia dini diharapkan mampu membentuk karakter positif yang akan terus berkembang hingga dewasa. Anak yang terbiasa menerapkan nilai-nilai etika akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang baik, menghargai keberagaman, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan etika sosial memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral di berbagai lingkungan kehidupan (Isnain et al., 2024; Rosyida et al., 2025).

2.4 Media dan Alat Pembelajaran

Media yang digunakan dalam mendukung pojok aksara gemanka khusus materi etika sosial antara lain:

1. Media cetak Berupa buku panduan fisik Etika Sosial Anak yang disusun sistematis. Materi berisi contoh perilaku sopan santun, cara berinteraksi dengan teman dan orang dewasa, serta latihan refleksi diri melalui cerita bergambar dan aktivitas menulis nilai-nilai sosial.
2. Media video Menggunakan tayangan audio-visual berbasis animasi menarik yang mendemonstrasikan situasi sosial — seperti cara meminta maaf, berbagi, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Video menampilkan karakter anak-anak yang mempraktikkan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Media tatap muka: Kegiatan Kuis Kelompok Ceria di tahap evaluasi — permainan kompetisi sehat antar-kelompok yang menekankan kerja sama tim, komunikasi sopan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator nilai-nilai etika sosial selama kegiatan berlangsung.



2.5 Langkah-Langkah Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran pada materi Etika Sosial dirancang secara bertahap untuk memastikan anak tidak hanya memahami norma secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Alur pembelajaran ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama:

1. Tahap Belajar (Pembangunan Pemahaman Konsep):

Anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar etika sosial, nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman tanpa perundungan (anti-bullying). Pengyampaian materi dilakukan melalui diskusi interaktif dan media visual yang relevan dengan kehidupan anak.

2. Tahap Praktik (Pengalaman & Simulasi Langsung):

Anak-anak menerapkan konsep yang telah dipelajari melalui aktivitas simulasi peran (roleplay), permainan edukatif, dan studi kasus sederhana. Tahap ini melatih empati, tata krama berbicara, serta keberanian anak untuk bersikap santun dan saling mendukung saat berinteraksi di Pojok Literasi.

3. Tahap Evaluasi (Refleksi & Pemantauan Karakter):

Dilakukan pengamatan dan penilaian berkala terhadap perubahan sikap serta pola interaksi sosial anak. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan nilai-nilai etika sosial telah tertanam dengan baik dan terbentuk budaya belajar yang positif, ramah anak, serta inklusif secara berkelanjutan."



2.6 Lembar Kerja Peserta

LKPD ETIKA SOSIAL

Nama: _____
Kelas: _____
Tanggal: _____

Petunjuk: Kerjakan dengan rapi dan teliti!

Sikap Tolong Menolong

Saat teman sedang terjatuh menaiki sepeda, apa yang harus dilakukan?

- A. Membenarkan sepedanya dulu
- B. Membantu berdiri
- C. Memanggil teman lain

Sikap Menghormati

Saat guru sedang menjelaskan pelajaran, apa yang harus dilakukan?

- A. Mendengarkan dan tidak ngobrol
- B. Mendengarkan sambil duduk diatas meja
- C. Mendengarkan sambil berbicara dengan teman

Sikap Kejujuran

Saat membeli makanan di kantin dan uang kembalian ternyata lebih, apa yang harus dilakukan?

- A. Menyimpan kembalian untuk membeli makanan lain
- B. Mengembalikan kelebihan kepada penjual
- C. Memberikannya kepada teman

Sikap Tanggung Jawab

Saat ibu guru memberi kita PR dan dikumpulkan minggu depan, apa yang harus kita lakukan?

- A. Mengerjakana tanpa ditunda
- B. Bersikap santai karena pengumpulan masih lama
- C. Mengerjakan dengan asal asalan karena yang penting selesai

Sikap Disiplin

Apa yang seharusnya kita lakukan saat besok masuk sekolah?

- A. Bermain ponsel hingga tengah malam
- B. Membaca buku hingga jam 12 malam
- C. Tidur jam 8 malam dan bangun Jam 6 pagi



2.7 Refleksi

A. Peserta

- Eksplorasi Pengetahuan: Nilai atau sikap etika sosial apa yang baru saya pelajari dan pahami hari ini?
- Aspek Motivasi: Aktivitas pembelajaran (diskusi, permainan, membaca cerita, atau simulasi) mana yang paling membuat saya semangat belajar tentang etika sosial?
- Identifikasi Hambatan: Kesulitan apa yang saya alami saat mencoba menerapkan sikap sopan santun, menghargai orang lain, atau bekerja sama selama kegiatan?
- Kontekstualisasi Manfaat: Bagaimana saya akan menerapkan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat?
- Target Pengembangan Diri: Sikap atau kebiasaan positif apa yang ingin saya tingkatkan pada pertemuan berikutnya agar menjadi pribadi yang lebih beretika?

B. Fasilitator

- Ketercapaian Indikator: Apakah tujuan pembelajaran mengenai pemahaman dan penerapan etika sosial telah tercapai sesuai dengan indikator yang ditetapkan?
- Efektivitas Metodologi: Apakah metode pembelajaran yang digunakan (cerita, diskusi, permainan, simulasi, dan refleksi) sudah efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika sosial kepada peserta?
- Dinamika Partisipasi: Bagaimana tingkat keterlibatan, keberanian berpendapat, kerja sama, dan sikap saling menghargai peserta selama kegiatan berlangsung?
- Analisis Kendala Lapangan: Kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, seperti kurangnya fokus, kesulitan memahami materi, atau rendahnya partisipasi peserta?
- Rencana Tindak Lanjut (Follow-up): Strategi atau perbaikan apa yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran etika sosial pada pertemuan berikutnya lebih menarik, efektif, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?



BAB 3

Bullying



3.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran materi Anti-Bullying, peserta diharapkan mampu memahami konsep dasar perundungan (bullying), bentuk-bentuk perundungan, serta dampak buruknya terhadap mental dan sosial individu. Peserta diharapkan dapat menerapkan sikap empati, saling menghormati, jujur, peduli, dan toleran guna mencegah serta menghentikan segala bentuk tindakan perundungan—baik secara fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying—dalam setiap interaksi dengan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, peserta diharapkan mampu membangun komunikasi yang inklusif, bekerja sama dalam menciptakan ruang aman, menghargai keberagaman, serta merespons dan melaporkan tindakan perundungan secara bijaksana tanpa rasa takut atau menimbulkan konflik baru.

Melalui pembelajaran ini, peserta juga diharapkan memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang bebas dari perundungan, aman, nyaman, dan harmonis dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter anak sekolah dasar yang berakhlak mulia, berani membela kebenaran, serta mampu berkontribusi secara positif dalam menanamkan budaya ramah anak dan saling menyayangi sesama.

3.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari program ini adalah untuk membekali peserta didik sekolah dasar dengan pemahaman mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk perilaku perundungan, penyebab, serta dampak yang ditimbulkan. Melalui program ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, berempati terhadap orang lain, serta berani mengambil tindakan positif dalam mencegah dan melaporkan perilaku bullying, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.



3.3 Materi Pembelajaran

2.3.1 Bullying

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku bullying dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal (Nasir, 2018). Artinya definisi bullying ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Terdapat dua jenis bullying, yaitu direct bullying dan indirect bullying. Direct bullying terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung.

Secara umum, bullying dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying sosial. Memahami ketiga jenis bullying tersebut penting agar peserta didik mampu mengenali perilaku bullying, menghindarinya, serta berani mengambil tindakan yang tepat apabila mengalaminya atau menyaksikannya.

Berdasarkan uraian tersebut, Tim PPK Ormawa Tax Center UDINUS berinisiatif memberikan edukasi mengenai bullying kepada peserta didik SD Karangmanggis. Materi yang disampaikan mencakup:

1. Memberikan pemahaman mengenai pengertian bullying dan Tindakan seperti apa saja yang termasuk dalam bullying.
2. Memberikan edukasi 3 jenis bullying yang terjadi secara umum, yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan bullying sosial.
3. Memberikan pengertian dan contoh nyata mengenai dampak bullying terhadap kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan peserta didik.
4. Mengedukasi peserta didik mengenai pentingnya gerakan anti-bullying dengan menanamkan nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, berempati terhadap sesama, berani menolak tindakan perundunga.
5. Mendorong peserta didik untuk melaporkan kepada guru atau orang tua apabila mengalami maupun menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

3.4 Media dan Alat Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam materi anti bullying meliputi presentasi PowerPoint (PPT), video edukasi, poster, infografis, serta kartu studi kasus yang berfungsi untuk membantu peserta memahami bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying. Adapun alat pembelajaran yang digunakan antara lain laptop, LCD proyektor, speaker, papan tulis, spidol, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pendukung kegiatan penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi pembelajaran.



3.5 Langkah-Langkah Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran pada materi Bullying dirancang secara bertahap untuk membantu anak memahami apa itu perundungan, mengenali dampaknya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai, berani menolak perilaku bullying, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta nyaman bagi semua. Alur pembelajaran ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama:

1. Tahap Belajar (Pembangunan Pemahaman Konsep):

Anak-anak diperkenalkan pada pengertian bullying (perundungan), bentuk-bentuk bullying seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan siber (cyberbullying), serta dampaknya bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, anak-anak diajak memahami pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, berempati, dan berani mengatakan tidak terhadap perilaku perundungan. Penyampaian materi dilakukan melalui cerita, diskusi interaktif, video edukatif, dan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

2. Tahap Praktik (Pengalaman & Simulasi Langsung):

Anak-anak menerapkan pemahaman yang telah diperoleh melalui kegiatan bermain peran (role play), diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penyelesaian studi kasus sederhana mengenai situasi bullying. Melalui kegiatan tersebut, anak dilatih untuk mengenali tindakan yang termasuk bullying, menunjukkan sikap empati kepada teman, menyampaikan pendapat dengan sopan, berani melaporkan tindakan perundungan kepada orang dewasa yang dipercaya, serta membangun kebiasaan saling menghargai dalam setiap interaksi di Pojok Literasi.

3. Tahap Evaluasi (Refleksi & Pemantauan Karakter):

Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku anak selama proses pembelajaran, sesi refleksi, tanya jawab, serta penilaian terhadap perubahan sikap dalam berinteraksi dengan teman. Guru atau pendamping memantau kemampuan anak dalam mengenali perilaku bullying, menunjukkan kepedulian terhadap teman, dan menerapkan perilaku saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan nilai-nilai anti-bullying tertanam secara berkelanjutan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, ramah anak, dan inklusif.



3.6 Lembar Kerja Peserta

KATAKAN TIDAK PADA BULLYING!!

1. Lingkari gambar yang menunjukkan perilaku bullying!



2. Tandai ✓ pada perilaku yang baik dan ✗ pada perilaku yang tidak baik!

Mengolok-olok teman karena berbeda.	
Saling rukun sesama teman.	
Mendorong teman hingga jatuh.	
Menolong teman yang kesulitan.	

2. Tuliskan atau ceritakan:

A) Apa yang harus kamu lakukan jika melihat teman dibully?

B) Bagaimana perasaanmu jika kamu dibully?



3.7 Refleksi

A. Peserta

- Eksplorasi Pengetahuan : Hal baru apa yang saya pelajari hari ini tentang bullying? Apakah saya sudah memahami pengertian bullying, bentuk-bentuknya (fisik, verbal, sosial, dan siber), serta dampaknya bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekitar?
- Aspek Motivasi : Kegiatan pembelajaran apa yang paling membuat saya semangat belajar tentang pencegahan bullying, seperti menonton video, membaca cerita, berdiskusi, bermain peran (role play), atau menyelesaikan studi kasus? Mengapa kegiatan tersebut menarik bagi saya?
- Identifikasi Hambatan : Kesulitan apa yang saya alami selama mengikuti pembelajaran atau saat mencoba menerapkan sikap menghargai teman, berempati, berani menolak tindakan bullying, maupun membantu teman yang mengalami perundungan?
- Kontekstualisasi Manfaat : Bagaimana saya akan menerapkan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan bermain agar tercipta suasana yang aman, nyaman, dan saling menghargai?
- Target Pengembangan Diri : Sikap atau kebiasaan positif apa yang ingin saya tingkatkan pada pertemuan berikutnya, seperti lebih menghargai teman, berani melaporkan tindakan bullying kepada orang dewasa yang dipercaya, membantu teman yang membutuhkan, atau menggunakan kata-kata yang baik saat berkomunikasi?

B. Fasilitator

- Ketercapaian Indikator : Apakah tujuan pembelajaran mengenai pemahaman bullying, dampaknya, serta upaya pencegahan dan penanganannya telah tercapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan?
- Efektivitas Metodologi : Apakah metode pembelajaran yang digunakan, seperti cerita, video edukatif, diskusi, permainan, simulasi (role play), dan refleksi, sudah efektif dalam meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan sikap anti-bullying pada peserta?
- Dinamika Partisipasi : Bagaimana tingkat keaktifan peserta selama pembelajaran? Apakah peserta berani menyampaikan pendapat, menunjukkan empati, menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi dalam simulasi pencegahan bullying?
- Analisis Kendala Lapangan : Kendala apa saja yang muncul selama kegiatan berlangsung, seperti peserta masih sulit membedakan bercanda dan bullying, kurang percaya diri saat berdiskusi, rendahnya partisipasi, atau keterbatasan waktu dan media pembelajaran?
- Rencana Tindak Lanjut (Follow-up) : Strategi atau perbaikan apa yang perlu dilakukan pada pertemuan berikutnya agar pembelajaran tentang bullying menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu mendorong peserta menerapkan perilaku saling menghormati, berempati, dan berani mencegah maupun melaporkan tindakan bullying dalam kehidupan sehari-hari?



Penutup

Kesimpulan

Program yang dilaksanakan bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung (Calistung), menanamkan etika sosial, serta meningkatkan pemahaman tentang pencegahan bullying sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi, menerapkan sikap saling menghormati, berempati, dan bertanggung jawab, serta mengenali, mencegah, dan berani melaporkan tindakan bullying. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta saling menghargai.



Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yumansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(1), 93-103.
- Isnain, W. N., Lutfhy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan video pembelajaran untuk mengenalkan kosakata etika untuk anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 49-62.
- Pulungan, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi pada materi persamaan linear siswa SMP PAB 2 Helvetia. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 266-274. From <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/4574>
- Rosyida, F., Syamsudin, A., & Yusuf, L. T. (2025). Exploring children's morality: Theory, data, and practice in early childhood education Yogyakarta. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 107-124.



**PROGRAM PENGUATAN KAPASITAS ORMAWA
KECAMATAN BOJA, KABUPATEN KENDAL
TAHUN 2026**

